

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR SISWA KELAS XI.5 SMA NEGERI 1 KUBUNG PADA PEMBELAJARAN TEKS DRAMA

Bellya Darma Sari^{1*}, Ermawati Arief¹, Ena Noveria¹, Herlin Triana¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

*darmasariellya@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the observance and violation of the ten politeness maxims and the speech context of grade XI.5 students of SMA Negeri 1 Kubung in drama text learning. This is qualitative research using a descriptive method. The data consist of students' utterances collected through direct observation over three meetings, then recorded and transcribed. The data were analyzed using Leech's (2014) ten politeness maxims and Hymes' (1974) SPEAKING context theory. The observation yielded 30 relevant utterances. The results show that all ten maxims appeared in students' speech acts, in both observance and violation. The tendency leaned toward observance, namely 20 data (66.7%), while violations accounted for 10 data (33.3%) and generally occurred in informal interactions with peers. It is concluded that drama text learning is an effective space for developing students' ability to speak politely.*

Keywords: *Pragmatics, Leech's Maxims, Maxim Observance, Maxim Violation, Speech Context*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran sepuluh maksim kesantunan berbahasa serta konteks tuturan siswa kelas XI.5 SMA Negeri 1 Kubung pada pembelajaran teks drama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan siswa yang dikumpulkan melalui observasi langsung selama tiga kali pertemuan, kemudian dicatat dan ditranskripsikan. Data dianalisis menggunakan teori sepuluh maksim kesantunan berbahasa Leech (2014) serta teori konteks SPEAKING Hymes (2013). Dari hasil observasi diperoleh 30 data tuturan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sepuluh maksim muncul dalam tindak tutur siswa, baik dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran. Arah temuan cenderung mengarah pada pematuhan, yakni 20 data (66,7%), sedangkan pelanggaran 10 data (33,3%) dan umumnya muncul dalam interaksi informal dengan teman sebaya. Disimpulkan bahwa pembelajaran teks drama merupakan ruang yang efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa bertutur secara santun.

Kata Kunci: Pragmatik, Maksim Leech, Pematuhan Maksim, Pelanggaran Maksim, Konteks Tutur

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam berinteraksi, penutur tidak hanya dituntut menyampaikan maksud secara jelas, tetapi juga memperhatikan kesantunan agar hubungan sosial tetap terjaga. Prayitno (2015) menjelaskan bahwa berbahasa secara santun merupakan upaya menjaga perasaan mitra tutur sehingga komunikasi berlangsung nyaman dan harmonis. Di lingkungan sekolah, kesantunan berbahasa menjadi penting karena turut menentukan kelancaran dan keberhasilan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa.

Pembelajaran teks drama merupakan salah satu ruang interaksi yang sarat dengan tindak tutur. Melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, presentasi, dan simulasi pementasan, siswa banyak melakukan tuturan yang dapat diamati dari sudut pandang kesantunan berbahasa. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa teks drama merupakan karya sastra

yang disusun dalam bentuk dialog sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bahasa dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, pembelajaran teks drama relevan untuk dikaji guna melihat penerapan prinsip kesantunan berbahasa siswa.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji kesantunan berbahasa adalah prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech. Leech (2014) mengembangkan sepuluh maksim kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, pemufakatan, kesimpatian, permintaan maaf, pemberian maaf, perasaan, serta berpendapat dan bersikap diam. Setiap maksim dapat dipatuhi maupun dilanggar oleh penutur, bergantung pada cara dan konteks tuturan disampaikan. Hymes (2013) melalui teori SPEAKING menegaskan bahwa setiap peristiwa tutur dipengaruhi oleh latar, partisipan, tujuan, dan unsur konteks lainnya.

Kajian tentang kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan telah banyak dilakukan. Penelitian mengenai pematuhan prinsip kesantunan oleh siswa dilakukan oleh Pakri dkk. (2023) dan Mahmudi dkk. (2021), sedangkan bentuk pelanggaran dikaji oleh Prasetya dkk. (2022). Kesantunan dalam tindak tutur guru juga menjadi perhatian, seperti pada penelitian Diana dan Manaf (2022) dan Marizal dkk. (2021), serta Trinaldi dkk. (2022) yang menghubungkannya dengan pendidikan karakter. Selain itu, kesantunan berbahasa dikaji pada beragam ranah, mulai dari komunikasi daring (Adriani dkk., 2024; Imanellya & Fradana, 2024; Kusmanto & Widodo, 2022) hingga media sosial dan podcast (Putri & Ermanto, 2022).

Pada konteks internasional, prinsip kesantunan Leech digunakan untuk menelaah tuturan pembelajar, baik dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran (Hidayanti, 2022; Nursanti dkk., 2023; Ramli dkk., 2023). Sejumlah penelitian mutakhir turut menyoroti kesantunan dan tindak tutur dalam interaksi guru–siswa di kelas (Dewi dkk., 2025; Latrech & Alazzawie, 2022; Sudar dkk., 2025; Triyono dkk., 2025). Adapun kajian tindak tutur dalam naskah dan pembelajaran teks drama telah dilakukan Astriani dkk. (2025) dan Trisnawati dkk. (2022), serta penerapan maksim Leech pada teks drama oleh Anggraeni dkk. (2024).

Penelitian Indah (2021), Andriana dan Tressyalina (2022), serta Safira dan Yuhdi (2022) umumnya masih bertumpu pada enam maksim klasik, sedangkan penelitian yang paling dekat dengan kajian ini, yaitu Setianik dkk. (2024), juga belum menerapkan kesepuluh maksim secara menyeluruh. Berdasarkan hal itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan berupa penerapan sepuluh maksim kesantunan berbahasa Leech (2014) secara menyeluruh pada tindak tutur siswa dalam pembelajaran teks drama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesepuluh maksim serta konteks tuturan siswa kelas XI.5 SMA Negeri 1 Kubung pada pembelajaran teks drama.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan siswa kelas XI.5 SMA Negeri 1 Kubung yang mengandung pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Sumber data adalah peristiwa tutur dalam pembelajaran teks drama yang berlangsung dalam tiga kali pertemuan, yaitu pengenalan dan diskusi materi, latihan dan tanya jawab, serta simulasi pementasan dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung yang dilengkapi teknik simak dan catat, kemudian tuturan ditranskripsikan. Data dianalisis melalui langkah identifikasi, klasifikasi tuturan berdasarkan sepuluh maksim kesantunan berbahasa Leech (2014), interpretasi, serta analisis konteks dengan teori SPEAKING Hymes (2013). Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi. Pengodean data menggunakan format P(nomor pertemuan)/(nomor urut data); misalnya P1/02 menunjukkan data nomor 2 pada pertemuan pertama. Dari hasil observasi diperoleh 30 data

tuturan siswa yang relevan untuk dianalisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 30 data tuturan siswa, ditemukan bahwa seluruh sepuluh maksim kesantunan berbahasa Leech (2014) muncul dalam tindak tutur siswa, baik dalam bentuk pemuatan maupun pelanggaran. Rekapitulasi data tuturan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Pemuatan dan Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

No	Maksim Kesantunan Berbahasa	Pemuatan	Pelanggaran	Jumlah
1	Kebijaksanaan	2	1	3
2	Kedermawanan	2	1	3
3	Pujian	2	1	3
4	Kerendahan hati	2	1	3
5	Pemufakatan	2	1	3
6	Kesimpatian	2	1	3
7	Permintaan maaf	2	1	3
8	Pemberian maaf	2	1	3
9	Perasaan	2	1	3
10	Berpendapat dan bersikap diam	2	1	3
	Jumlah	20	10	30

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 data tuturan, sebanyak 20 data (66,7%) merupakan bentuk pemuatan dan 10 data (33,3%) merupakan bentuk pelanggaran. Setiap maksim diwakili oleh dua bentuk pemuatan dan satu bentuk pelanggaran. Dengan demikian, arah temuan penelitian ini cenderung mengarah pada pemuatan maksim kesantunan berbahasa, bukan pada pelanggaran. Pemuatan paling banyak ditemukan pada tuturan yang ditujukan kepada guru, sedangkan pelanggaran lebih banyak muncul dalam interaksi dengan teman sebaya. Contoh penerapan setiap maksim diuraikan pada bagian pembahasan berikut.

Pemuatan Maksim Kesantunan Berbahasa. Pemuatan maksim kesantunan berbahasa tercermin melalui penggunaan ungkapan penghalus, kata-kata yang menghargai mitra tutur, serta sikap rendah hati. Berikut diuraikan contoh penerapan pemuatan pada kesepuluh maksim.

Data P1/02 (seorang siswa meminta izin bertanya kepada guru saat kegiatan awal materi teks drama). Siswa: “Maaf, Pak. Kalau tidak keberatan, apakah saya boleh bertanya sebentar?” Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur meminta izin secara tidak langsung dan memberi ruang bagi mitra tutur untuk merespons. Hal ini sejalan dengan Leech (2014) bahwa maksim kebijaksanaan menuntut penutur menekan keuntungan dirinya demi kenyamanan mitra tutur. Temuan ini juga selaras dengan Indah (2021).

Data P1/04 (seorang siswa menawarkan bantuan kepada temannya saat diskusi kelompok). Siswa: “Kak, kalau kamu belum ngerti bagian konflik drama, aku bisa bantu jelaskan nanti waktu istirahat.” Tuturan tersebut mematuhi maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur melalui tawaran bantuan, sebagaimana ditegaskan Leech (2014).

Data P1/08 (seorang siswa menanggapi pendapat temannya pada sesi tanggapan setelah presentasi). Siswa: “Pendapatmu tentang tokoh protagonis dalam drama itu bagus banget, Y. Kamu memang pandai menganalisis.” Tuturan tersebut mematuhi maksim pujian karena penutur memaksimalkan penghargaan terhadap mitra tutur melalui ungkapan apresiatif. Hal ini sejalan dengan Andriana dan Tressyalina (2022).

Data P2/10 (seorang siswa menanggapi pujian guru saat sesi evaluasi drama). Siswa: “Terima kasih, Pak. Tapi saya masih banyak kekurangan dan perlu belajar lebih

banyak lagi.” Tuturan tersebut mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur memberikan nilai rendah terhadap kualitas dirinya sendiri, sesuai pandangan Leech (2014).

Data P2/13 (seorang siswa menyatakan persetujuan kepada guru saat diskusi drama). Siswa: “Setuju, Pak. Saya juga berpendapat demikian karena dialog antartokohnya memperlihatkan perbedaan nilai yang kuat.” Tuturan tersebut mematuhi maksim pemufakatan karena persetujuan disertai alasan. Prayitno (2015) menyatakan bahwa persetujuan beralasan memperkuat kesantunan tuturan.

Data P2/16 (seorang siswa membahas teman sekelompok yang sedang sakit). Siswa: “Kasian banget ya dia kemarin. Semoga cepat sembuh dan bisa gabung latihan lagi.” Tuturan tersebut mematuhi maksim kesimpatian karena penutur menunjukkan empati dan dukungan kepada mitra tutur, sejalan dengan (Anggraini, 2025; Shella Dwi Kurnia, 2024).

Data P3/19 (seorang siswa meminta maaf kepada guru saat pemeriksaan tugas). Siswa: “Pak, maaf ya saya terlambat mengumpulkan naskah drama. Kemarin saya tidak enak badan.” Tuturan tersebut mematuhi maksim permintaan maaf karena penutur meminta maaf secara santun atas kesalahannya, sesuai pandangan Leech (2014).

Data P3/22 (seorang siswa memaafkan temannya yang sebelumnya tidak hadir latihan). Siswa: “Gak apa-apa kok, S. Yang penting sekarang kamu sudah datang.” Tuturan tersebut mematuhi maksim pemberian maaf karena penutur meringankan kesalahan mitra tutur demi menjaga hubungan sosial.

Data P3/25 (seorang siswa merespons pertanyaan guru tentang kesiapan tampil). Siswa: “Baik-baik saja, Pak. Kami siap tampil hari ini.” Tuturan tersebut mematuhi maksim perasaan karena penutur menahan ekspresi perasaan negatif agar tidak mengganggu kenyamanan mitra tutur.

Data P3/28 (seorang siswa menyampaikan pendapat saat evaluasi drama 'Surat untuk Ibu'). Siswa: “Menurut pendapat saya, drama ini mengajarkan kita untuk selalu menghargai pengorbanan orang tua. Tapi mungkin teman-teman punya pandangan yang berbeda.” Tuturan tersebut mematuhi maksim berpendapat dan bersikap diam karena penutur menggunakan ungkapan tentatif sehingga tidak memaksakan pandangan kepada mitra tutur. Kecenderungan pematuhan ini sejalan dengan temuan Pakri dkk. (2023), Mahmudi dkk. (2021), dan Liani dan Dafit (2023) yang menunjukkan bahwa siswa cenderung menjaga kesantunan berbahasa, terutama ketika berinteraksi dengan guru.

Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa tercermin dari ungkapan yang terlalu langsung, kasar, menyalahkan, atau menyombongkan diri. Berikut diuraikan contoh penerapan pelanggaran pada kesepuluh maksim.

Data P1/03 (seorang siswa mendesak guru segera menjelaskan materi drama). Siswa: “Pak, cepet jelasin drama itu apa dulu dong!” Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena disampaikan secara mendesak tanpa ungkapan penghalus. Menurut Prayitno (2015), tuturan demikian berpotensi menimbulkan ketegangan dalam komunikasi.

Data P1/06 (seorang siswa menolak permintaan bantuan teman saat diskusi kelompok). Siswa: “Aku gak mau bantu kamu. Kamu sendiri aja yang ngerjain tugasnya.” Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena penutur menolak memberikan bantuan dengan ungkapan ketus, bertentangan dengan prinsip kepedulian terhadap mitra tutur.

Data P1/09 (seorang siswa mengomentari penampilan drama kelompok lain). Siswa: “Penampilan drama kelompok lo jelek banget, gak ada bagusnyanya sama sekali.” Tuturan tersebut melanggar maksim pujian karena kritik disampaikan secara kasar dan langsung. Leech (2014) menyarankan kritik disampaikan secara halus dan tersirat agar tidak menyinggung mitra tutur.

Data P2/12 (seorang siswa menanggapi pujian guru saat sesi tanya jawab). Siswa:

“Iya dong, Pak. Emang saya yang paling pintar di kelas ini.” Tuturan tersebut melanggar maksim kerendahan hati karena penutur menyombongkan diri dan tidak menghargai teman lain. Hal ini sejalan dengan Safira dan Yuhdi (2022).

Data P2/15 (seorang siswa menolak pendapat tentang jenis drama saat diskusi). Siswa: “Tidak. Pendapat itu salah. Drama ini jelas bukan tragedi.” Tuturan tersebut melanggar maksim pemufakatan karena penolakan disampaikan secara langsung tanpa penghalus. Andriana dan Tressyalina (2022) menyarankan penggunaan ungkapan persetujuan sebagian.

Data P2/18 (seorang siswa menanggapi teman yang mengeluhkan hafalan dialog). Siswa: “Ya itu mah urusan kamu sendiri. Aku gak peduli.” Tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian karena penutur bersikap acuh terhadap kesulitan mitra tutur.

Data P3/21 (seorang siswa menanggapi insiden buku jatuh saat persiapan pementasan). Siswa: “Lah, itu salah kamu sendiri naruh di pinggir.” Tuturan tersebut melanggar maksim permintaan maaf karena penutur justru menyalahkan mitra tutur alih-alih meminta maaf.

Data P3/24 (seorang siswa menolak memaafkan temannya yang menghapus catatannya). Siswa: “Enak aja minta maaf! Aku capek-capek nulis, kamu hapus!”. Tuturan tersebut melanggar maksim pemberian maaf karena penutur menolak memaafkan kesalahan mitra tutur.

Data P3/27 (seorang siswa merespons pertanyaan guru tentang kesiapan tampil). Siswa: “Aduh Pak, saya capek banget, ngantuk, dan males banget maju sekarang.” Tuturan tersebut melanggar maksim perasaan karena penutur mengungkapkan keluhan secara berlebihan.

Data P3/30 (seorang siswa mengevaluasi cara pengarang membangun konflik drama). Siswa: “Cara pengarangnya salah. Konflik itu harusnya dibuat lebih menarik. Drama ini membosankan.” Tuturan tersebut melanggar maksim berpendapat dan bersikap diam karena pendapat disampaikan secara absolut dan menghakimi tanpa ungkapan tentatif. Temuan pelanggaran ini selaras dengan Prasetya dkk. (2022) dan Ramli dkk. (2023) yang menemukan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan kerap muncul ketika penutur tidak mempertimbangkan posisi mitra tutur maupun konteks tuturnya.

Konteks Tuturan Siswa. Analisis konteks dengan teori SPEAKING Hymes (2013) menunjukkan bahwa pemuatan dan pelanggaran maksim selalu berkaitan dengan situasi komunikasi. Tuturan yang ditujukan kepada guru, seperti pada Data P1/02, cenderung mematuhi maksim karena jarak sosial dan rasa hormat, sedangkan tuturan kepada teman sebaya dalam suasana akrab, seperti pada Data P1/09, cenderung lebih longgar. Leech (2014) menegaskan bahwa kekuatan setiap maksim bersifat relatif bergantung pada konteks budaya, jarak sosial, dan situasi tutur. Nada tuturan juga berpengaruh: nada ramah dan hormat cenderung santun, sedangkan nada keras dan merendahkan cenderung melanggar maksim. Pentingnya konteks dalam menentukan kesantunan ini juga ditegaskan oleh kajian tindak tutur pada interaksi pembelajaran, seperti Saleh dkk. (2024), Setiawan (2022), dan Fatmawati dan Ningsih (2024).

Kebaruan dan Implikasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan sepuluh maksim kesantunan berbahasa Leech (2014) secara menyeluruh, sementara sebagian besar penelitian terdahulu masih bertumpu pada enam maksim klasik, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, pemufakatan, dan kesimpatian. Penelitian ini melengkapinya dengan empat maksim tambahan, yakni permintaan maaf, pemberian maaf, perasaan, serta berpendapat dan bersikap diam, yang mampu mengungkap dimensi kesantunan yang lebih luas dan halus. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Setiawan dkk. (2024) bahwa interaksi pembelajaran mencerminkan tingkat kesantunan berbahasa siswa, sekaligus memberikan implikasi bagi guru untuk

menjadikan pembelajaran teks drama sebagai sarana pembinaan kesantunan berbahasa dan pembentukan karakter. Implikasi pedagogis tersebut sejalan dengan Haristian dkk. (2023), Darong (2024), Iswatiningsih dkk. (2023), Halil dkk. (2023), serta Prayitno dkk. (2022) yang menekankan peran tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran sekaligus penanaman karakter peserta didik.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh sepuluh maksim kesantunan berbahasa Leech (2014) muncul dalam tindak tutur siswa kelas XI.5 SMA Negeri 1 Kubung pada pembelajaran teks drama, baik dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran. Arah temuan cenderung mengarah pada pematuhan, yaitu 20 data (66,7%), dengan pelanggaran yang umumnya muncul dalam interaksi informal antarteman. Konteks tuturan, terutama mitra tutur dan nada, turut menentukan terjadinya pematuhan atau pelanggaran. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran teks drama merupakan ruang yang efektif untuk mengembangkan kesantunan berbahasa siswa dan dapat menjadi rujukan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih komunikatif dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Adriani, A., Muhamad, D., & Yusrina, Y. (2024). Kesantunan Berbahasa pada Pesan Singkat Grup Whatsapp Mahasiswa PBSI Unkhair sebagai Media Komunikasi Daring: Teori Kesantunan Leech (Pendekatan Pragmatik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2956–2963.
- Andriana, M., & Tressyalina, T. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Menyuruh Guru Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Gender dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55941>
- Anggraeni, H. S., Mutiarsih, Y., & Widawati, R. (2024). Prinsip Kesantunan dalam Drama Cyrano De Bergerac Karya Edmond Rostand serta Implementasinya pada Pengajaran dan Pembelajaran Pragmatique. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 3774–3784. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4225>
- Anggraini, S. (2025). Maksim-Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2023/2024. *LATERALISASI Учредитель: Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 13(02).
- Astriani, S., Hilaliyah, H., & Megawati, E. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 15(1), 106–118. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.14734>
- Darong, H. C. (2024). Teaching speech acts in EFL context. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1423498>
- Dewi, S., Sopwani, V. A., & Aeni, A. (2025). Teachers' Speech Acts on Students' Engagement in Indonesian EFL Classrooms. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(2), 3586–3603. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i2.6269>
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 196–214. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>

- Halil, N. I., Samsuddin, S., Yawan, H., & Yulianti, Y. (2023). Exploring Directive Speech Acts in Elementary School Communication in Kolaka: Language Pedagogy Implications. *International Journal of Language Education*, 7(2). <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i2.44948>
- Haristiani, N., Septiana, A., Nor, N. F. M., & Ryota, N. (2023). The politeness of criticism speech acts in Japanese and Minangkabau films. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 131–148. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58272>
- Hidayanti, F. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam film Lara Ati serta implikasinya terhadap penonton. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v5i1.25399>
- Hymes, D. (2013). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Routledge.
- Imanellya, A. S. M., & Fradana, A. N. (2024). Perkembangan Teknologi dan Praktik Kesantunan Berbahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1483–1493. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3541>
- Indah, D. R. M. (2021). *Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa SMP Negeri 1 Kelas VIII Kikim Tengah Kabupaten Lahat* [Diploma, UIN FAS BENGKULU]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7114/>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, Diana, P. Z., Winarsih, A. D., & Marwiah. (2023). Teachers' Directive Speech Acts to Motivate Junior High School Students in Indonesian Language Subjects after the Covid-19 Pandemic Online Classes. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 767–778. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.29662>
- Kusmanto, H., & Widodo, P. (2022). Positive politeness strategies during online learning: A cyberpragmatic study. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1170–1182. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24021>
- Latrech, A., & Alazzawie, A. (2022). The use of politeness strategies in teacher–student interaction in the Omani EFL classroom. *Saudi Journal of Language Studies*, 3(2), 102–112. <https://doi.org/10.1108/SJLS-06-2022-0052>
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Siswa di kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6798–6807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5779>
- L Arliman, E Ratnawati, JSP Sihombing, VR Multiwijaya, AA Razak, *Consumer Protection Against Flight Delays Resulting from Airline Operational Failures to Provide Information Services as Part of Human Rights*, Jurnal Arena Hukum, Vol. 19. No. 1, 15-32.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98–109. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Marizal, Y., R, S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang: *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nursanti, E., Andriyanti, E., & Wijaya, I. A. (2023). (Im)politeness employed by multilingual Indonesian EFL learners in argumentative conversations. *Studies in English Language and Education*, 10(2), 1000–1021. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i2.26033>

- Pakri, J., Azis, & Garim, I. (2023). Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 751–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2509>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Prayitno, H. J. (2015). Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif. *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*, (0), 24–35. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.64>
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: Pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 779–792. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.523>
- Ramli, R., Ibrahim, R., Muthalib, K. A., Alamsyah, T., & Gadeng, A. N. (2023). Principles of politeness used and violated by Acehnese-speaking Khatibs in their Friday prayer sermons. *Studies in English Language and Education*, 10(1), 501–516. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.26418>
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 35–51. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1499>
- Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim, I. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 49–56. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3500>
- Setianik, S., Darihastining, S., & Dia, E. E. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IIS Berbasis Pragmatik. *Journal of Education Research*, 5(2), 2421–2430. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1291>
- Setiawan, O. B. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VII di SMP Negeri 1 Yosowilangun. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 92–104. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.6015>
- Shella Dwi Kurnia, M. (2024). *Maksim – Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu* [Diploma, Universitas Muhammadiyah Bengkulu]. <https://repository.umb.ac.id/766/>
- Sudar, S., Sukarni, S., Setiyono, J., Widoyoko, S. E. P., & Irianto, S. (2025). Language politeness in EFL student-lecturer interactions through technology-assisted communication. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 171–182.
- Trinaldi, A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2022). Wujud Kesantunan Guru sebagai Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9474–9482. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4112>
- Trisnawati, Y., Nisa, A. K. A., & Pangesti, F. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Pada Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 28–41. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.03>
- Triyono, S., Sahayu, W., & Yuliana, F. (2025). Politeness and impoliteness by teachers and students in technology-assisted teaching and learning process. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(2), 320–331. <https://doi.org/10.17509/azngyy22>